

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI INVESTASI DALAM NEGERI
DI INDONESIA PERIODE TAHUN 1988 - 2009**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

FAJAR FEBRIANANDA

NIM : C2B606026

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2011

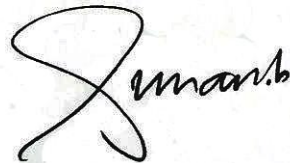
PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Fajar Febriananda
Nomor Induk Mahasiswa : C2B606026
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/IESP
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI INVESTASI
DALAM NEGERI DI INDONESIA
PERIODE TAHUN 1988 – 2009**

Dosen Pembimbing : Drs. H Edy Yusuf Agung Gunanto, MSc. Ph.D

Semarang, 8 Agustus 2011

Dosen Pembimbing



(Drs. H Edy Yusuf Agung Gunanto, MSc. Ph.D)



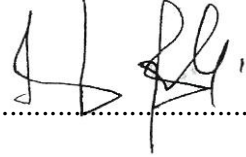
NIP. 195811221984031002

HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Fajar Febriananda
Nomor Induk Mahasiswa : C2B606026
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/IESP
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR - FAKTOR
YANG MEMPENGARUHI
INVESTASI DALAM NEGERI DI
INDONESIA PERIODE TAHUN
1988 - 2009**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 25 Agustus 2011

Tim Penguji :

1. Drs. H. Edy Yusuf AG, M.Sc., Ph.D (.....) 
2. Dra. Hj. Tri Wahyu R., M.si (.....) 
3. Nenek Woyanti, SE., M.si (.....) 

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Fajar Febriananda, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI DALAM NEGERI DI INDONESIA PERIODE TAHUN 1988 – 2009, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 8 Agustus 2011

Yang membuat pernyataan,



Fajar Febriananda

NIM: C2B606026

ABSTRACT

Domestic investment is essentially the first step of economic activity, which is very important component in contributing to national income in this country.

This study aims to analyze the effects of inflation, interest rate credit, labor, and the exchange rate of Rp/US \$ towards domestic investment in Indonesia. This study uses OLS econometric analysis method to determine the factor domestic investment in Indonesia.

Econometric analysis indicates that inflation and interest rate credit is not significant effects on domestic investment, while the two other variables namely labor, and the exchange rate of Rp/US\$ were significant effects on domestic investment in Indonesia.

Advice given in this study the government should provide the development of integrated systems such as education, skills training commensurate with the needs labor market, because the availability of qualified workforce would further increase the power struggle in increasing production capacity which could further increase the interest of investor to invest in this country. Other than that the government should anticipate the low exchange rate with the revaluation policy to increase the exchange rate against foreign exchange rate. Due to the exchange rate of Rp/US \$ appreciation can add to the excitement of domestic investment.

Key words : Domestic Investment in Indonesia, Inflation, Interest Rate Credit, Labor, Exchange Rate of Rp/US \$, OLS

ABSTRAKSI

Investasi dalam negeri pada hakekatnya adalah langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi, yang merupakan komponen yang sangat penting dalam menyumbang pendapatan nasional dalam negeri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga kredit, tenaga kerja dan kurs Rp/US\$ terhadap investasi dalam negeri di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis ekonometri OLS untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi investasi dalam negeri di Indonesia.

Analisis ekonometri menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga kredit tidak signifikan terhadap investasi dalam negeri, sedangkan dua variabel lainnya yaitu tenaga kerja dan kurs Rp/US\$ berpengaruh signifikan terhadap investasi dalam negeri di Indonesia.

Saran yang diberikan dalam penelitian ini sebaiknya pemerintah menyediakan pengembangan sistem terpadu seperti dunia pendidikan, pelatihan keterampilan yang sepadan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Sebab tersedianya jumlah tenaga kerja yang berkualitas akan semakin meningkatkan daya juang dalam meningkatkan kapasitas produksi yang selanjutnya dapat semakin meningkatkan minat investor untuk berinvestasi di dalam negeri dan pemerintah sebaiknya mengantisipasi rendahnya kurs dengan kebijakan revaluasi yaitu kebijakan menaikkan nilai tukar domestik terhadap nilai tukar asing. Karena dengan terapresiasi Kurs Rp/US \$ dapat menambah kegairahan investasi dalam negeri.

Kata kunci : Investasi dalam Negeri Indonesia, Inflasi, Suku Bunga Kredit, Tenaga Kerja, Kurs Rp/US\$, OLS

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan berkat, dan anugerah yang di berikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Investasi Dalam Negeri di Indonesia Periode Tahun 1988 - 2009*”.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini banyak mendapat bimbingan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Allah SWT beserta para Rasul-Nya yang telah memberikan berkat, rahmat hikmat, serta kekuatan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof.Drs.H.M Nasir ,MSi,Ph.d,Akt selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
3. Bapak Drs. H. Edy Yusuf AG, MSc, Ph.D. selaku dosen pembimbing sekaligus dosen wali, yang telah meluangkan waktunya dengan sangat sabar untuk memberikan bimbingan, motivasi, masukan-masukan, pengarahan dan saran yang sangat berguna bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Hj. Tri Wahyu R., M.si, selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan yang sangat baik dalam membantu penulis selama proses revisi skripsi.
5. Ibu Nenek Woyanti, SE, M.si, selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan yang sangat baik dalam membantu penulis selama proses revisi skripsi.
6. Ibu Evi Yulia Purwanti, SE, Msi, yang telah banyak membantu penulis selama proses perkuliahan.
7. Seluruh Dosen dan Staf pengajar Fakultas Ekonomi UNDIP, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis.


8. Seluruh staf dari berbagai instansi yang telah membantu penulis dalam hal melengkapi data-data yang dibutuhkan selama proses penyusunan skripsi.
9. Ayahanda tercinta Slamet Kunaryo dan Ibunda tersayang Kathry Yoganingsih atas curahan kasih sayang, untaian doa dan motivasi yang tiada henti dan sangat besar yang tak ternilai harganya bagi penulis. Terimakasih atas semua yang telah engkau berikan, semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya.
10. Kakak- kakakku tercinta terima kasih atas dukungan dan doa yang telah kalian berikan selama ini.
11. Teman-teman IESP '06 : Nasrul Qaddarochman, Ridho arghi, Rea, Amy, Ravi, Rama, Danang, Andika W, Andika Azzi, Cahyo, Prima, Ayu, Ganis, Dedy, Doyok, Dyke, Miyex, Farid, Putra, Indra, Dini, Edith, Dila, Dewi, Fira dan seluruh teman-teman IESP'06 yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih untuk segala bantuan, kerjasama, dan kenangan yang telah kalian berikan. Sukses untuk kalian semua.
12. Archi dan Antok, terima kasih atas segala dukungan, motivasi, bantuan dan persahabatan yang diberikan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
13. Saudara sepupuku yaya', terima kasih atas segala dukungan, motivasi, waktu dan bantuannya, terutama dalam hal mengajarkan spss.
14. Untuk semua saudara – saudaraku, terima kasih atas segala dukungan, doa, serta motivasi yang diberikan selama ini.
15. Terima kasih yang setulusnya untuk sahabatku Ima Salmah yang selalu membantu penulis dengan ikhlas, memberikan dukungan, motivasi serta doa selama ini. Tetaplah seperti bintang dan semoga sukses dalam segala hal.
16. Anak-anak Futsal IESP '06, terimakasih telah memberikan kenangan terindah dan persahabatan selama di UNDIP.
17. Teman-teman KKN Banyukuning: Ismu, Dinda, Icha, Esti, Reza, Stevanus, Aven, Devany, Dody, Anggi, Gilang, Andri, Tanto, Vofa, Desy, Winda, Masay, Lina, Ratih, Ajeng, Siska, Lucy, Minggu dll. Terima kasih

atas semua dukungan, motivasi, serta persahabatan yang telah diberikan kepada penulis selama ini. Sukses untuk kalian semua.

18. Serta untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis, baik itu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas semuanya.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kelemahan, sehingga penulis tak lupa mengharapkan saran dan kritik atas skripsi ini.

Semarang, 23 September 2011



Fajar Febriananda

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
1.4 Sistematika Penulisan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Pengertian Investasi	14
2.1.2 Pengambilan Keputusan Dalam Melakukan Investasi	15
2.1.2.1 MEC	15
2.1.2.2 MEI	17
2.1.3 Pengeluaran Investasi	19
2.1.4 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Investasi	21

2.1.4.1 Suku Bunga	21
2.1.4.2 Inflasi	23
2.1.4.3 Tenaga Kerja	24
2.1.4.4 Nilai Tukar (Kurs)	27
2.2 Hubungan Antara Variabel-Variabel Independen dengan Variabel Dependen	31
2.2.1 Hubungan Antara Suku Bunga Kredit Terhadap Investasi	32
2.2.2 Hubungan Antara Inflasi Terhadap Investasi	33
2.2.3 Hubungan Antara Tenaga Kerja Terhadap Investasi	34
2.2.4 Hubungan Antara Nilai Tukar (Kurs) Terhadap Investasi	34
2.3 Penelitian Terdahulu	35
2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis	38
2.5 Hipotesis	39
BAB III METODE PENELITIAN	40
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	41
3.2 Jenis dan Sumber Data	42
3.3 Metode Analisis	43
3.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda	43
3.3.2 Metode Kuadrat Terkecil Biasa (OLS)	44
3.3.3 Deteksi Asumsi Klasik	45
3.3.3.1 Normalitas.....	46
3.3.3.2 Multikolinearitas	47
3.3.3.3 Heteroskedastisitas	47
3.3.3.4 Autokolerasi	48
3.3.4 Pengujian Statistik	48
3.3.4.1 Koefisien Determinan (R^2)	48
3.3.4.2 Koefisien Regresi Secara Keseluruhan (F)....	49
3.3.4.3 Koefisien Regresi Secara Individual (t)	50

3.4 Penentuan Taraf Nyata	51
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	52
4.1 Diskripsi Objek Penelitian	52
4.1.1 Perkembangan Investasi Dalam Negeri di Indonesia	52
4.1.2 Perkembangan Faktor – Faktor yang Mempengaruhi	
Investasi Dalam Negeri di Indonesia	56
4.1.2.1 Perkembangan Suku Bunga Kredit di	
Indonesia	56
4.1.2.2 Perkembangan Inflasi di Indonesia	57
4.1.2.3 Perkembangan Tenaga Kerja di Indonesia ...	58
4.1.2.4 Perkembangan Nilai Kurs Rupiah Terhadap	
Dollar Amerika	59
4.2 Deteksi Asumsi Klasik	60
4.2.1 Normalitas	60
4.2.2 Multikolinearitas	63
4.2.3 Heteroskedastisitas	64
4.2.4 Autokolerasi	65
4.3 Pengujian Statistik	66
4.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)	66
4.3.2 Koefisien Regresi Secara Keseluruhan (F)	66
4.3.3 Koefisien Regresi Secara Individual (t)	67
4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan	69
 BAB V PENUTUP	 73
5.1 Kesimpulan	73
5.2 Saran	74
Daftar Pustaka	75
Lampiran	78

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan Realisasi Investasi Dalam Negeri Indonesia Tahun 1994 – 2009	3
Tabel 1.2 Perkembangan Inflasi dan Suku Bunga Kredit Indonesia Tahun 1994 – 2009	7
Tabel 1.3 Tenaga Kerja Indonesia dan Kurs Rp/US \$ Tahun 1994 -2009	9
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	35
Tabel 4.1 Perkembangan Investasi Dalam Negeri, Inflasi, Suku Bunga Kredit, Tenaga Kerja dan Kurs Rp/US \$ Indonesia Tahun 1988 – 2009	54
Tabel 4.2 <i>One Sample Kolmogorov Test</i> (Normalitas)	62
Tabel 4.3 Multikolinearitas	63
Tabel 4.4 <i>Runs Test</i> (Autokolerasi)	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kurva MEC	16
Gambar 2.2 Kurva MEC dan MEI	17
Gambar 2.3 Kurva Efisiensi Modal Marjinal (MEI)	18
Gambar 4.1 Histogram Uji Normalitas	59
Gambar 4.2 Normal P-P Plot Uji Normalitas	60
Gambar 4.3 Grafik Plot Uji Heteroskedastisitas	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Data	78
Lampiran B	Hasil Regresi Utama	79
Lampiran C	Uji Asumsi Klasik Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Kredit, Tenaga Kerja, dan Kurs Rp/US\$ Terhadap Investasi Dalam Negeri di Indonesia Periode Tahun 1988 – 2009	81

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut penggunaannya investasi diartikan sebagai pembentukan modal tetap domestik. Investasi merupakan salah satu komponen penting dari permintaan agregat yang merupakan faktor krusial bagi suatu proses pembangunan (sustainable development). Salah satu tingkat keberhasilannya yaitu dengan tingginya tingkat pendapatan nasional atau laju pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) yang tinggi dan stabil (Tulus Tambunan, 2001).

Investasi dalam negeri merupakan komponen penting dalam pendapatan nasional selain konsumsi dan pengeluaran pemerintah. Komponen pendapatan nasional yang tidak stabil diakibatkan karena faktor yang mempengaruhinya bersifat tidak stabil yaitu kepercayaan untuk berusaha yang berubah – ubah, kemajuan teknologi yang terjadi bersifat teratur dan sifat tahan lama dari barang-barang modal, disamping itu juga tingkat keuntungan yang diharapkan menjadi pertimbangan yang penting dalam mengambil keputusan berinvestasi.

Investasi pada hakekatnya yaitu langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi dan mencerminkan marak lesunya pembangunan. Dalam upaya menumbuhkan perekonomian, maka setiap negara berupaya menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi.

Upaya yang diciptakan pemerintah dalam menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi salah satunya menerapkan berbagai aturan mengenai investasi, diantaranya adalah undang-undang No 1 tahun 1967, jo No 11 tahun 1970, tentang Penanaman Modal Asing (PMA) dan UU No 6 tahun 1968, jo No 12 tahun 1970 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Dimaksudkan adanya UU No 11 tahun 1970 selain membawa dana masuk, juga membawa serta teknologi produksi, manajemen dan akses ke pasar dunia. Kemudian untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif maka pada tahun 1984 dilakukan debirokrasi dan deregulasi. Melalui usaha ini kinerja investasi menunjukkan perkembangan yang positif (Sastrowardoyo, 1994). Pada tahun 1994 lewat PP No 30 tahun, pemerintah memperbolehkan investasi dikuasai oleh 95% PMA. Upaya-upaya tersebut ditujukan untuk memperbaiki iklim usaha di dalam negeri sehingga pada akhirnya dapat menarik untuk melakukan penanaman modal dalam negeri.

Pengalaman Indonesia selama ini menunjukkan betapa pentingnya investasi bagi kelangsungan pembangunan atau pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Berdasarkan data BPS, sejak awal 2000 PDB Indonesia mengalami pertumbuhan yang positif, setelah dua tahun sebelumnya negatif. Namun disamping itu laju pertumbuhannya sangat rendah, terutama jika dibandingkan rata-rata per tahun yang dialami Indonesia pada periode pra krisis. Sebabnya pergerakan ekonomi nasional sejak akhir tahun 1999 hingga kini lebih didorong oleh pertumbuhan konsumsi bukan pertumbuhan investasi. Apabila pola pertumbuhan ekonomi Indonesia terus seperti ini tanpa adanya kontribusi yang berarti dari investasi,

maka dapat dipastikan pertumbuhan tersebut tidak dapat berlanjut terus (Tulus Tambunan, 2001).

Tabel 1.1
Perkembangan Realisasi Investasi Dalam Negeri Indonesia
Tahun 1994 – 2009
(Milyar Rupiah)

Tahun	Proyek (unit)	Nilai Investasi
1994	582	12,786.90
1995	375	11,312.50
1996	450	18,609.70
1997	345	18,628.80
1998	296	16,512.50
1999	248	16,286.70
2000	300	22,038.00
2001	160	9,890.80
2002	108	12,500.00
2003	120	12,247.00
2004	130	15,409.40
2005	215	30,724.20
2006	162	20,649.00
2007	159	34,878.70
2008	239	20,363.40
2009	249	37,799,80

Sumber : BKPM, www.bkpm.go.id

Terlihat pada Tabel 1.1, Pada tahun 1994 nilai investasi di Indonesia mencapai 12.786,9 milyar rupiah dengan jumlah proyek sebanyak 582 proyek, di tahun 1995 nilai investasi turun menjadi 11.312,5 milyar rupiah dengan 375 proyek. Kemudian pada tahun 1996 nilai investasi naik menjadi 18.609,7 milyar rupiah dengan 450 proyek. Selisih sedikit pada tahun 1997 dimana nilai investasi dalam negeri sebanyak 18.628,8 milyar rupiah dengan 345 proyek. Selanjutnya

pada tahun 1998 nilai investasi turun menjadi 16.512,5 milyar rupiah dengan proyek investasi sebanyak 296. Begitu pula pada tahun 1999 investasi kembali turun dengan nilai investasi 16.286,7 milyar rupiah dengan proyek investasi sebanyak 248. Pada tahun 2000 investasi kembali naik dengan nilai sebesar 22.038 milyar rupiah begitu pula dengan proyek investasinya yang menunjukkan angka sebanyak 300 proyek investasi. Namun lain halnya dengan tahun 2001, investasi dalam negeri di Indonesia mengalami kemerosotan yang cukup tajam dimana nilai investasi hanya berada pada nilai 9.890,8 milyar rupiah diikuti dengan proyek investasinya yang juga merosot.

Pada perkembangan selanjutnya, investasi di Indonesia dari tahun 2002 hingga tahun 2006 nilai investasi sangat fluktuatif yaitu mengalami naik turun baik jumlah proyek maupun nilainya. Diikuti dengan kenaikan yang signifikan pada tahun berikutnya, yaitu pada tahun 2007 dimana nilai investasi tersebut mencapai 34.878,7 milyar rupiah dengan jumlah proyek 159 proyek. Kemudian investasi kembali turun di tahun 2008 yaitu sebesar 20.363,4 milyar rupiah, meskipun proyek investasi pada tahun 2008 meningkat dari pada tahun sebelumnya menjadi 239 proyek tetapi tidak sama halnya dengan nilai investasinya yang justru merosot, kemudian pada tahun 2009 investasi kembali meningkat menjadi 37.799,8 milyar rupiah diikuti dengan peningkatan proyek investasi menjadi 249 proyek.

Di Indonesia sejak tahun 1978 – 1997 kebijakan industri substitusi import yang cenderung kurang ramah terhadap investasi asing dan perdagangan internasional, bergeser ke industri yang berorientasi ekspor. Akibat perubahan

kebijakan ini, Indonesia membutuhkan investasi asing yang berguna untuk mengembangkan industri tersebut sehingga dapat meningkatkan devisa untuk pertumbuhan investasi dalam negeri.

Pada tahun 1997 negara Indonesia diterpa krisis yang mengakibatkan perekonomian Indonesia menurun tajam. Pada tahun tersebut tingkat pertumbuhan ekonomi bukan saja hanya di bawah rata-rata dunia tetapi juga menjadi negatif dan perekonomian nasional mengalami kemunduran. Untuk itu diperlukan investasi yang sangat besar untuk memulihkan perekonomian terutama pada sektor riil, disamping banyaknya hambatan-hambatan yang menyulitkan masuknya investasi.

Pada tahun 1998 permintaan domestik khususnya konsumsi rumah tangga dan investasi dalam negeri yang menjadi motor penggerak pertumbuhan mengalami penurunan. Penyebab utama turunnya investasi dalam negeri adalah belum pulihnya kepercayaan investor pada kondisi politik dan ekonomi Indonesia serta dikarenakan masih tingginya tingkat suku bunga. Pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh konsumsi cenderung tidak baik bagi perekonomian karena dalam jangka panjang hanya akan mengakibatkan kenaikan tingkat harga jika disertai dengan peningkatan produksi. Dalam jangka panjang perekonomian suatu negara dikatakan baik apabila bertumpu pada produksi dan investasi. Investasi dalam negeri yang tinggi akan membantu meningkatkan kapasitas produksi nasional dan daya saing industri.

Meningkatnya investasi ternyata menimbulkan kompensasi bagi faktor ekonomi yang lain. Salah satunya ikut mempengaruhi tingginya laju inflasi. Solusi yang paling tepat untuk menanggulangi tingginya inflasi yaitu dengan

meningkatkan tingkat suku bunga. Namun dengan terjadinya tingginya suku bunga berdampak dengan mahalanya *cost of capital*, sehingga tingkat investasi menjadi turun (Prasetyantono, 1995). Pada beberapa negara berkembang, bukti empiris menunjukkan bahwa pengeluaran untuk investasi pada umumnya inelastik terhadap tingkat suku bunga. Fakta ini menunjukkan bahwa biaya untuk membayar suku bunga relatif kecil terhadap total biaya untuk investasi di negara yang sedang berkembang (Chatak, 1981). Kenyataan ini lebih disebabkan oleh faktor non ekonomi yang mempengaruhi ketidakefisienan suku bunga terhadap investasi.

Hubungan inflasi terhadap investasi yaitu negatif. Tingginya inflasi mengakibatkan kenaikan harga pada hampir seluruh barang yang ada di suatu negara. Kenaikan harga barang tersebut mengurungkan minat investor untuk berinvestasi di dalam negeri, karena investor merasa lebih terjamin untuk berinvestasi pada saat tingkat inflasi cenderung rendah dan stabil.

Pada Tabel 1.2 Indonesia pada tahun 1994 Inflasi mencapai 9,24 %, dengan suku bunga sebesar 14,96 %. Pada tahun 1995 inflasi turun menjadi 8,64 % sedangkan suku bunga naik menjadi 15,75 %. hingga pada tahun 1997 inflasi terus meningkat menjadi 11,05%, diikuti pula dengan kenaikan tingkat suku bunga yaitu sebesar 17.34%.

Pada tahun 1998 Indonesia setelah mengalami krisis ekonomi yang mengakibatkan tingkat inflasi mengalami kenaikan yang sangat tinggi dimana inflasi di Indonesia mencapai 77,63 % berbeda dengan tingkat suku bunga dimana kenaikannya sebesar 23,16 %. Tahun 1999 inflasi relatif membaik dimana inflasi sebesar 2,01 % (Sumber Bank Indonesia pada buku Statistik Ekonomi Keuangan

Indonesia) dan suku bunga turun menjadi 22,93 % (Lampiran A). Hingga pada tahun-tahun selanjutnya secara umum inflasi dan tingkat suku bunga mengalami fluktuasi.

Tabel 1.2
Perkembangan Inflasi dan Suku Bunga Kredit Bank Umum Indonesia
Tahun 1994 – 2009
(persen)

Tahun	Inflasi	Suku bunga
1994	9.24	14.96
1995	8.64	15.75
1996	6.47	16.42
1997	11.05	17.34
1998	77.63	23.16
1999	2.01	22.93
2000	9.35	16.59
2001	12.55	17.9
2002	10.03	17.82
2003	5.06	15.68
2004	6.4	14.05
2005	17.11	15.66
2006	6.6	15.1
2007	7.36	13.01
2008	11.06	14.4
2009	2.78	12.96

Sumber : Lampiran A

Namun tingkat investasi bukan semata-mata hanya dipengaruhi inflasi, dan tingkat suku bunga. melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai besaran

ekonomi makro yang lainnya seperti jumlah tenaga kerja, adanya peningkatan jumlah tenaga kerja akan meningkatkan kapasitas produksi, peningkatan kapasitas produksi tersebut nantinya akan meningkatkan pula investasi. (Anshar Husnainy, 2008).

Tabel 1.3
Tenaga Kerja Indonesia dan Kurs Rp/ US \$
Tahun 1994-2009

Tahun	Tenaga Kerja (Jiwa)	Kurs Rp/US \$ (Rupiah)
1994	147807315	2200
1995	152514964	2308
1996	154464763	2383
1997	157393266	4650
1998	138556198	8025
1999	141096417	7100
2000	141170805	9595
2001	144033873	10400
2002	148729934	8940
2003	152649981	8465
2004	153948922	9290
2005	155549724	9830
2006	160811498	9020
2007	164118323	9419
2008	166641050	10950
2009	169328208	9400

Sumber : Lampiran A

Dari Tabel 1.3 tersebut diketahui bahwa jumlah tenaga kerja di Indonesia dari tahun 1994 hingga tahun 2009 secara umum terus mengalami peningkatan, namun pada tahun 1997/1998 jumlah tenaga kerja mengalami penurunan.

Diketahui pada tahun 1997 tenaga kerja Indonesia berjumlah 157.393.266 jiwa dan pada tahun 1998 turun menjadi 138.556.198 jiwa. Hal tersebut dapat dikarenakan karena adanya krisis ekonomi pada tahun 1997/1998.

Terapresiasinya nilai mata uang domestik (kurs domestik) terhadap mata uang asing dapat menambah keagairahan investasi di dalam negeri. Hal ini terjadi karena menguatnya kurs diikuti dengan tingginya nilai bahan baku dalam negeri, oleh karena itu para investor memilih untuk menanamkan modalnya di dalam negeri dengan ekspektasi para investor memperoleh keuntungan di masa mendatang.

Dilihat pada Tabel 1.3 nilai kurs Rp/US \$ pada tahun 1994 nilai kurs Indonesia terhadap dollar Amerika mencapai Rp 2.200, nilai ini terus mengalami depresiasi hingga tahun 1998 sebesar Rp 8.025 hal ini diakibatkan dari krisis ekonomi di Indonesia pada tahun 1997 dan 1998. Pada tahun 1999 nilai kurs sempat terapresiasi menjadi Rp 7.200, lalu melemah lagi pada tahun 2000 dengan nilai Rp 9.595. Kemudian seterusnya nilai kurs domestik terhadap dollar terus mengalami fluktuasi hingga tahun 2009.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan di atas, menunjukkan bahwa betapa pentingnya investasi bagi pertumbuhan perekonomian dan pembangunan di Indonesia. Sehubungan dengan itu, maka penyusun dalam penulisan skripsi ini mengambil judul "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI DALAM NEGERI DI INDONESIA PERIODE TAHUN 1988 – 2009".

1.2 Rumusan Masalah

Adanya penanaman modal asing pada jangka panjang nantinya justru akan memberikan kerugian terhadap pembangunan ekonomi. Karena penanaman modal asing pada jangka panjang nantinya dapat mematikan perusahaan-perusahaan nasional yang ada di dalam negeri, sehingga dapat menciptakan pengangguran dan menghambat pembangunan pada beberapa sektor ekonomi. Hal tersebut bertendensi bahwa penanaman modal asing tidak memberikan pendapatan yang berarti bagi pemerintah.

Agar investasi di Indonesia tidak dikuasai oleh investasi asing maka salah satu cara yang ditempuh yaitu dengan pemberdayaan investasi dalam negeri di Indonesia. Karena investasi dalam negeri merupakan salah satu faktor yang krusial bagi suatu proses pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu investasi dalam negeri juga merupakan komponen yang sangat penting dalam menyumbang pendapatan nasional.

Berdasarkan pentingnya peran investasi dalam negeri dalam perekonomian Indonesia, maka penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi investasi dalam negeri di Indonesia periode tahun 1988 – 2009.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Investasi dalam negeri di Indonesia.
- b. Untuk mengidentifikasi faktor yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap Investasi dalam negeri di Indonesia.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi penulis penelitian ini digunakan untuk mengimplementasikan/menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama di bangku perkuliahan.
- b. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian serupa maupun lanjutan di bidang Investasi.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini menguraikan latar belakang dari analisis Investasi dalam negeri di Indonesia, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini menyajikan landasan teori yang menjadi dasar teori, hipotesis dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis Investasi dalam negeri di Indonesia.

Bab III Metode Penelitian

Merupakan bab yang memaparkan tentang definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan, metode analisis data yang digunakan untuk mendukung penelitian analisis Investasi dalam negeri di Indonesia.

Bab IV Analisis dan Pembahasan

Pada bab ini memaparkan tentang deskripsi obyek penelitian, analisis dan pembahasan mengenai investasi dalam negeri di Indonesia terhadap data yang telah diolah.

Bab V Penutup

Pada bab ini memuat kesimpulan yang diperoleh dari analisis dan pembahasan yang telah dilakukan serta rekomendasi yang berkaitan dengan Investasi dalam negeri di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Investasi

Menurut Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, investasi adalah pengeluaran yang dilakukan oleh para penanam modal yang menyangkut penggunaan sumber-sumber seperti peralatan, gedung, peralatan produksi dan mesin-mesin baru lainnya atau persediaan yang diharapkan akan memberikan keuntungan dari investasi tersebut. Kekuatan ekonomi utama yang menentukan investasi adalah hasil biaya investasi yang ditentukan oleh kebijakan tingkat bunga dan pajak, serta harapan mengenai masa depan (Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus, 1998).

Dalam ekonomi makro investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran masyarakat untuk memperoleh alat-alat kapital baru. Oleh karena itu investasi total yang terjadi di suatu perekonomian sebagian berupa pembelian alat-alat baru untuk menggantikan alat-alat kapital yang tidak ekonomis untuk dipakai lagi dan sebagian lain berupa pembelian alat-alat kapital yang baru untuk memperbesar stock kapital. Di sisi lain investasi diartikan sebagai pengeluaran dari sektor produsen (swasta) untuk pembelian barang atau jasa untuk menambah stock barang dan perluasan perusahaan.

Investasi merupakan salah satu komponen yang penting dalam GNP. Investasi memiliki peran penting dalam permintaan agregat. Pertama bahwa

pengeluaran investasi lebih tidak stabil apabila dibandingkan dengan pengeluaran konsumsi sehingga fluktuasi investasi dapat menyebabkan resesi. Kedua, bahwa investasi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi serta perbaikan dalam produktivitas tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada tenaga kerja dan jumlah stock kapital (Eni Setyowati dan Siti Fatimah N., 2007).

Pengertian investasi yaitu (Komarudin, 1983):

- a. Suatu tindakan membeli barang-barang modal
- b. Pemanfaatan dana yang tersedia untuk produksi dengan pendapatan di masa yang akan datang
- c. Suatu tindakan untuk membeli saham, obligasi atau surat penyertaan lainnya.

Investasi menghimpun akumulasi modal dengan membangun sejumlah gedung dan peralatan yang berguna bagi kegiatan produktif, maka output potensial suatu bangsa akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang juga akan meningkat. Jelas dengan demikian bahwa investasi memainkan peranan penting dalam menentukan jumlah output dan pendapatan.

Adam Smith menyatakan bahwa investasi dilakukan karena para pemilik modal mengharapkan untung dan harapan masa depan keuntungan bergantung pada iklim investasi pada hari ini dan pada keuntungan nyata. Smith yakin keuntungan cenderung menurun dengan adanya kemajuan ekonomi. Pada waktu laju pemupukan modal meningkat, persaingan yang meningkat antar pemilik modal akan menaikkan upah dan sebaliknya menurunkan keuntungan.

2.1.2 Pengambilan Keputusan dalam Melakukan Investasi :

2.1.2.1 Marginal Efficiency of Capital

Marginal Efficiency of Capital (MEC) adalah tingkat pengembalian dari suatu proyek investasi. Angka MEC ini adalah angka yang menyamakan harga investasi dengan nilai sekarang (*present value*) dari semua penerimaan yang diharapkan dari pengoprasian suatu proyek investasi ditambah nilai sekarang dari nilai sisa (residu) investasi tersebut (Suparmono, 2004).

Rumus MEC adalah :

$$C = \frac{R_1}{1+r} + \frac{R_2}{(1+r)^2} + \frac{R_3}{(1+r)^3} \dots + \frac{R_n}{(1+r)^n} + \frac{S}{(1+r)^n} \dots \dots \dots (2.1)$$

Keterangan:

C = Pengeluaran untuk memperoleh investasi hingga siap pakai

R_1, R_2, \dots, R_n = Penerimaan bersih yang diperkirakan diperoleh dari proyek investasi

1, 2, ..., n = Periode waktu dari masing – masing penerimaan

S = Nilai Residu

r = MEC atau *internal rate of return*

Keputusan menjalankan investasi :

Bila $MEC >$ suku bunga, maka proyek dijalankan

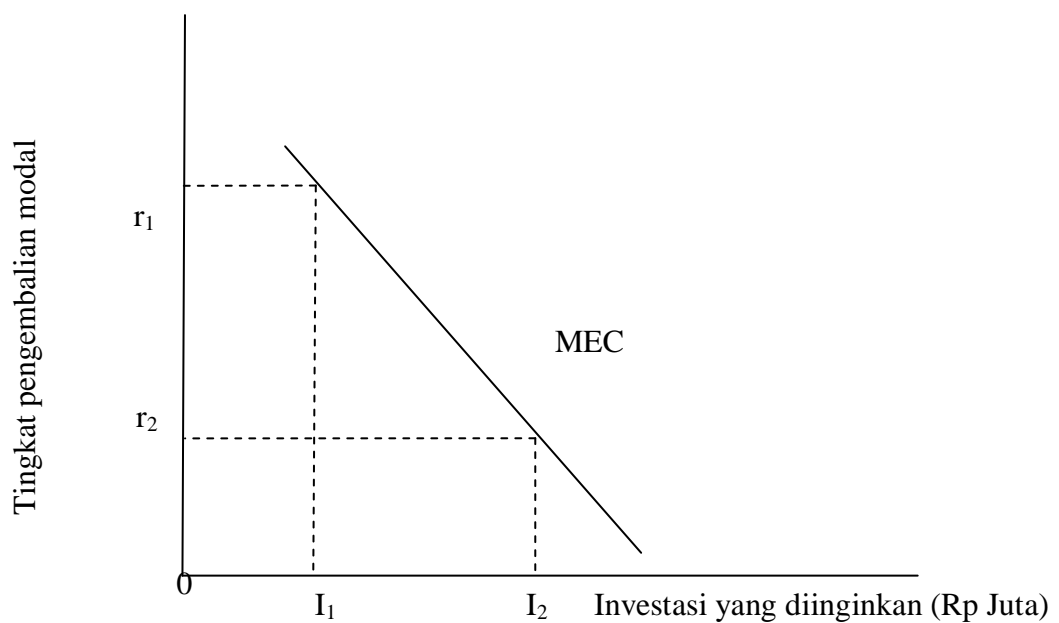
Bila $MEC =$ suku bunga, maka proyek dijalankan atau tidak sama saja

Bila $MEC <$ suku bunga, maka proyek tidak dijalankan

Adapun hubungan antara tingkat bunga dengan tingkat pengeluaran investasi yang diinginkan adalah negatif, yang artinya jika tingkat bunga yang berlaku turun maka dana investasi yang diinginkan akan naik. Hubungan tersebut ditunjukkan dalam Gambar 2.1 :

Gambar 2.1

Marginal Efficiency of Capital



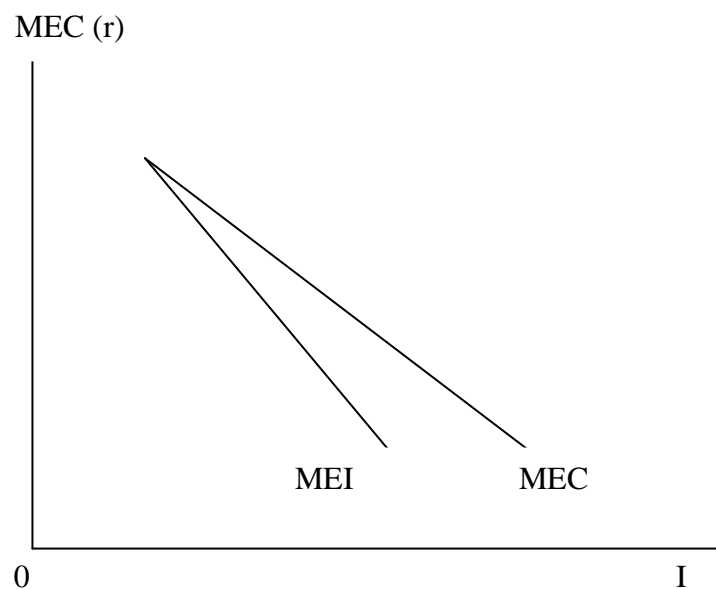
Sumber : Suparmono, 2004

Dari Gambar 2.1 dijelaskan bahwa pada saat tingkat bunga sebesar r_1 , Jumlah investasi sebesar I_1 , kemudian tingkat bunga turun dari r_1 menjadi r_2 maka investasi naik dari I_1 menjadi I_2 .

Kurva MEC mengandung asumsi bahwa industry barang modal mampu menawarkan peralatan-peralatan dalam jumlah tak terbatas dengan biaya rata-rata konstan. Tetapi jika rata-rata biaya penawaran barang modal baru naik akibat naiknya penggunaan fasilitas produksi maka kurva MEC akan lebih rendah dan curam dari sebelumnya (biaya rata-rata penawaran konstan). Kurva yang lebih curam ini disebut dengan *marginal efficiency of investment* (MEI), yang ditunjukkan pada Gambar 2.2.

Gambar 2.2

Kurva MEC dan MEI



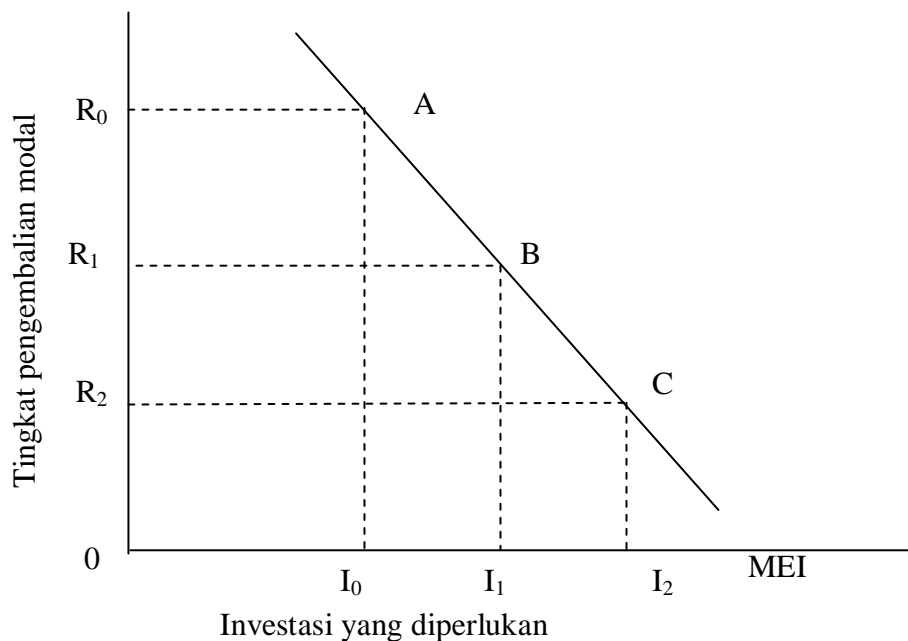
Sumber : Suparmono, 2004

2.1.2.2 Efisiensi Investasi Marjinal (MEI)

Di dalam suatu waktu tertentu, misalnya dalam tempo setahun, perekonomian akan terdapat individu dan perusahaan yang mempertimbangkan

untuk melakukan investasi. Berbagai proyek investasi ini memiliki tingkat pengembalian yang berbeda, yaitu sebagian dari proyek investasi itu akan menghasilkan keuntungan yang tinggi dan ada beberapa proyek dengan tingkat keuntungan rendah. Berdasarkan kepada jumlah modal yang akan ditanam dan tingkat pengembalian modal yang diramalkan akan diperoleh, analisis ekonomi membentuk suatu kurva yang dinamakan efisiensi investasi marjinal (*marginal efficiency of investment*). Berdasarkan hal-hal yang menghubungkannya, efisiensi investasi marjinal dapat didefinisikan sebagai: suatu kurva yang menunjukkan hubungan di antara tingkat pengembalian modal dan jumlah modal yang akan diinvestasikan.

Gambar 2.3
Efisiensi Modal Marjinal



Sumber : Sadono Sukirno, 2006

Sumbu tegak menunjukkan tingkat pengembalian modal dan sumbu datar menunjukkan jumlah investasi yang akan dilakukan. Pada kurva MEI ditunjukkan tiga buah titik yaitu titik A, B dan C. Titik A menggambarkan bahwa tingkat pengembalian modal adalah R_0 dan investasi adalah I_0 . Ini berarti titik A menggambarkan bahwa dalam perekonomian dapat dilakukan kegiatan investasi yang akan menghasilkan tingkat pengembalian modal sebanyak R_0 atau lebih tinggi dan untuk mewujudkan investasi tersebut modal yang diperlukan adalah sebanyak I_0 . Titik B dan C juga memberikan gambaran yang sama. Titik B menggambarkan wujud kesempatan untuk menginvestasikan dengan tingkat pengembalian modal R_1 atau lebih, dan yang diperlukan adalah I_1 . Titik C menggambarkan, wujud usaha yang menghasilkan tingkat pengembalian modal sebanyak R_2 atau lebih, diperlukan modal sebanyak I_2 .

2.1.3 Pengeluaran Investasi

Secara umum, pengeluaran investasi dibedakan menjadi beberapa komponen :

1. Investasi Tetap perusahaan

Investasi tetap perusahaan dapat berupa mesin, peralatan pendukung produksi, bangunan kantor dan pabrik. Investasi tetap perusahaan ini biasanya diwujudkan dalam bentuk aset tetap yang berifat jangka panjang (Suparmono, 2004).

2. Perubahan persediaan

Pengertian investasi juga berkaitan dengan perubahan persediaan yang dimiliki perusahaan. Perubahan persediaan itu dapat berupa bahan baku, perubahan kepemilikan barang setengah jadi, dan perubahan barang jadi yang disimpan perusahaan untuk dijual pada waktu tertentu. Perusahaan biasanya memiliki persediaan yang disimpan untuk memenuhi permintaan yang akan meningkat di masa yang akan mendatang. Persediaan ini perlu dilakukan karena bahan baku yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan barang akhir belum tentu selalu tersedia di pasar, selain itu kadang harganya berfluktuasi. Apabila perusahaan mengandalkan bahan baku utama pada persediaan di pasar, sementara ketersediaan bahan baku itu tidak pasti, maka perusahaan dapat mengalami kesulitan dalam perkiraan biaya produksi yang dibutuhkan (Suparmono, 2004).

3. Investasi perumahan

Perumahan merupakan suatu aktiva atau harta yang umur ekonomisnya panjang, sehingga bentuk aktiva ini dapat digolongkan sebagai investasi. Permintaan perumahan dipengaruhi beberapa faktor, pertama, jumlah kekayaan yang dimiliki. Semakin besar jumlah kekayaan yang dimiliki maka semakin besar jumlah perumahan yang diminta. Kedua, perubahan harga jenis investasi lain akan berpengaruh pada permintaan perumahan. Ketiga, tingkat pengembalian riil netto yang diperoleh dengan memiliki perumahan. Apabila tingkat keuntungan yang diterima dari investasi

perumahan sangat rendah, maka orang enggan menginvestasikan hartanya dalam bentuk perumahan(Suparmono, 2004).

4. Investasi yang dilakukan oleh pemerintah

Pemerintah juga melakukan investasi. Berbeda dengan investasi perusahaan yang bertujuan untuk mencari keuntungan, investasi pemerintah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, investasi pemerintah dinamakan juga investasi sosial. Investasi-investasi tersebut meliputi pembangunan jalan raya, pelabuhan dan irigasi, mendirikan sekolah, rumah sakit, dan bendungan. Analisis untuk investasi tersebut bukanlah aspek yang dibahas secara mendalam dalam teori makroekonomi (Sadono Sukirno, 2006).

2.1.4 Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Investasi

2.1.4.1 Suku Bunga

Suku bunga dapat dipandang sebagai pendapatan yang diperoleh dari melakukan tabungan. Suatu rumah tangga akan membuat lebih banyak tabungan apabila suku bunga tinggi karena lebih banyak pendapatan dari penabung akan diperoleh. Pada suku bunga rendah orang tidak begitu suka membuat tabungan karena mereka merasa lebih baik melakukan pengeluaran konsumsi atau berinvestasi daripada menabung. Dengan demikian apabila suku bunga rendah masyarakat cenderung menambah pengeluaran konsumsinya atau pengeluaran untuk berinvestasi (Sadono Sukirno, 2006).

Pengaruh dari suku bunga kredit terhadap investasi dijelaskan oleh pemikiran ahli-ahli ekonomi Klasik yang menyatakan bahwa investasi adalah fungsi dari tingkat bunga. Pada investasi, semakin tinggi tingkat bunga maka keinginan untuk melakukan investasi juga makin kecil. Alasannya, seorang investor akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar dari tingkat bunga yang harus dia bayarkan untuk dana investasi tersebut yang merupakan ongkos dari penggunaan dana (*cost of capital*). Semakin rendah tingkat bunga, maka investor akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga semakin kecil (Nopirin, 1992).

2.1.4.2 Tingkat Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali apabila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari barang-barang lainnya. Dalam perekonomian besarnya tingkat inflasi di bawah 10% per tahun, inflasi ini tergolong inflasi ringan. Besarnya tingkat berkisar antara 10 sampai 30 persen per tahun dikategorikan inflasi sedang. Dan apabila tingkat inflasi berada dikisaran 30 sampai 100 persen per tahun dikategorikan inflasi berat. Dalam kisaran tertentu inflasi juga dapat mencapai ratusan bahkan ribuan persen per tahun, sebagai akibat dari resesi ekonomi maupun sebab-sebab lain, inflasi ini tergolong dalam hiperinflasi (Boediono, 1989a).

Berdasarkan faktor-faktor yang menimbulkannya, inflasi dapat dibedakan menjadi dua jenis (Sadono Sukirno, 2006) yaitu :

a) Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi yang terjadi akibat dari tingkat perekonomian yang mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) dan pertumbuhan ekonomi berjalan pesat. Hal ini mengakibatkan permintaan masyarakat bertambah dengan pesat dan perusahaan-perusahaan pada umumnya akan beroperasi pada kapasitas yang maksimal. Kelebihan-kelebihan yang terwujud akan menimbulkan kenaikan pada harga-harga.

b) Inflasi Desakan Biaya (*Cost Pull Inflation*)

Inflasi yang terjadi akibat adanya kenaikan terhadap biaya produksi. Penambahan biaya produksi akan mendorong peningkatan harga, walaupun akan menghadapi resiko pengurangan terhadap permintaan barang yang diproduksinya. Inflasi ini akan berakibat pada kenaikan harga serta turunnya produksi yang akan menimbulkan adanya resesi perekonomian.

2.1.4.3 Tenaga Kerja

Sumber daya manusia (SDM) atau *Human Resources* mengandung dua pengertian yaitu pertama, sumber daya manusia mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini sumber daya manusia mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Kedua, Sumber daya manusia menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha

kerja. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara fisik kemampuan bekerja diukur dengan usia. Dengan kata lain, orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja. Kelompok penduduk dalam usia kerja tersebut dinamakan tenaga kerja atau Man power. Secara singkat tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja (Payaman J. Simanjuntak, 2001).

Di Indonesia, yang termasuk golongan tenaga kerja yaitu batas umur minimum 10 tahun tanpa batas umur maksimum. Dengan demikian tenaga kerja di Indonesia dimaksudkan Sebagai penduduk yang berumur 10 tahun atau lebih. Pemilihan 10 tahun Sebagai batas umur minimum adalah berdasarkan kenyataan bahwa dalam umur tersebut sudah banyak penduduk Indonesia berumur muda sudah bekerja atau mencari pekerjaan. Tetapi Indonesia tidak menganut batas umur maksimum karena Indonesia belum mempunyai jaminan social nasional (payaman J. Siamanjuntak, 2001).

Tanaga kerja terdiri dari angkatan kerja atau *Labor Force* dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari (1) golongan yang bekerja, (2) golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Sedangkan yang termasuk bukan nagkatan kerja terdiri dari (1) golongan yang bersekolah, (2) golongan yang mengurus rumah tangga dan (3) golongan lain-lain atau penerima pendapatan lainnya (Payaman J. Simanjuntak, 2001).

Menurut Badan Pusat Statistik (2003) yang di maksud angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang selama seminggu yang lalu mempunyai

pekerjaan baik yang bekerja maupun sementara tidak bekerja karena suatu sebab seperti menunggu panen, pegawai yang sedang cuti dan sejenisnya. Disamping itu mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari atau mengharap pekerjaan juga termasuk dalam angkatan kerja.

Bekerja yaitu mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari satu jam seperti (Payaman J. Simanjuntak, 2001):

1. Pekerjaan tetap, pegawai pemerintah atau swasta yang sedang tidak bekerja karena cuti, sakit, mogok, perusahaan menghentikan kegiatannya sementara (misalnya kerusakan mesin) dan sebagainya.
2. Petani-petani yang mengusahakan tanah pertanian sedang tidak bekerja karena sakit, menunggu panen atau menunggu hujan untuk menggarap sawah dan sebagainya.
3. Orang-orang yang bekerja di bidang keahlian seperti dokter atau tukang.

Sedangkan orang yang digolongkan sedang mencari Mencari Pekerjaan adalah (Payaman J. Simanjuntak, 2001) :

1. Mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan.
2. Mereka yang bekerja tetapi karena suatu hal masih mencari pekerjaan.
3. Mereka yang dibebaskan tugasnya tetapi sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan.

Sedangkan yang dimaksud bukan angkatan kerja adalah kelompok penduduk yang selama seminggu yang lalu mempunyai kegiatan yaitu :

1. Sekolah yaitu mereka yang kegiatan utamanya sekolah.
2. Mengurus rumah tangga yaitu mereka yang kegiatan utamanya mengurus rumah tangga atau membantu tanpa mendapatkan upah.
3. Penerima pendapatan, mereka yang tidak melakukan suatu kegiatan tetapi memperoleh penghasilan, misalnya pensiunan, bunga simpanan dan sebagainya.
4. Lainnya yaitu mereka yang sudah tidak dapat melakukan kegiatan seperti yang termasuk dalam kategori sebelumnya, seperti sudah lanjut usia, cacat jasmani, cacat mental atau lainnya.

2.1.4.4 Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar atau kurs merupakan harga mata uang satu negara terhadap harga mata uang negara lain. Menurut Krugman (2000) mengartikan nilai tukar adalah harga sebuah mata uang dari sebuah Negara yang diukur dan dinyatakan dengan mata uang lain. Nilai tukar mata uang dapat didefinisikan sebagai harga relatif dari mata uang terhadap mata uang Negara lainnya. Pergerakan nilai tukar di pasar dapat dipengaruhi oleh faktor fundamental dan non fundamental. Faktor fundamental ini tercermin dari variable-variabel ekonomi makro.

Ada beberapa faktor penentu yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, yaitu (Madura Jeff, 1993):

1. Faktor fundamental

Faktor fundamental berkaitan dengan indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar negara, ekspektasi pasar dan intervensi bank sentral.

2. Faktor teknis

Faktor teknis berkaitan dengan kondisi permintaan dan penawaran devisa pada saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan, sementara penawaran tetap, maka harga valuta asing akan terapresiasi, sebaliknya apabila ada kekurangan permintaan, sementara penawaran tetap maka nilai tukar valuta asing akan terdepresiasi.

3. Sentimen Pasar

Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valuta asing naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

Beberapa system kurs mata uang yang berlaku di perekonomian internasional yaitu (Mudrajad Kuncoro,2000) :

1. System kurs mengambang (*floating exchange rate*)

Sistem kurs ini ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa upaya stabilisasi oleh otoritas moneter. Di dalam sistem kurs mengambang dikenal dua macam kurs mengambang, yaitu :

- a. Mengambang bebas (murni), dimana kurs mata uang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa ada campur tangan bank sentral/otoritas moneter. Sistem ini sering disebut *clean floating*

exchange rate, di dalam sistem ini cadangan devisa tidak diperlukan karena otoritas moneter tidak berupaya untuk menetapkan atau memanipulasi kurs.

- b. Mengambang terkendali (*managed or dirty floating exchange rate*), dimana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, cadangan devisa biasanya dibutuhkan karena otoritas moneter perlu membeli atau menjual valuta asing untuk mempengaruhi pergerakan kurs.

2. Sistem kurs tertambat (*pegged exchange rate*).

Dalam sistem ini, suatu negara mengkaitkan nilai ukur mata uangnya dengan suatu mata uang negara lain atau sekelompok mata uang, yang biasanya merupakan mata uang negara partner dagang yang utama “Menambatkan“ ke suatu mata uang berarti nilai tukar mata uang tersebut bergerak mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya. Jadi sebenarnya mata uang yang ditambatkan tidak mengalami fluktuasi tetapi hanya berfluktuasi terhadap mata uang lain mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya.

3. Sistem kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*).

Dalam sistem ini, suatu negara melakukan sedikit perubahan dalam nilai tukar mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak menuju nilai tertentu pada rentang waktu tertentu. Keuntungan utama sistem ini adalah suatu negara dapat mengatur penyesuaian kursnya dalam periode yang lebih lama dibanding sistem kurs tertambat. Oleh karena itu, sistem ini dapat menghindari

kejutan-kejutan terhadap perekonomian akibat revaluasi atau devaluasi yang tiba-tiba dan tajam.

4. Sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*).

Banyak negara terutama negara sedang berkembang menetapkan nilai tukar mata uangnya berdasarkan sekeranjang mata uang. Keuntungan dari sistem ini adalah menawarkan stabilitas mata uang suatu Negara karena pergerakan mata uang disebar dalam sekeranjang mata uang. Seleksi mata uang yang dimasukkan dalam “keranjang“ umumnya ditentukan oleh peranannya dalam membiayai perdagangan Negara tertentu. Mata uang yang berlainan diberi bobot yang berbeda tergantung peran relatifnya terhadap negara tersebut. Jadi sekeranjang mata uang bagi suatu negara dapat terdiri dari beberapa mata uang yang berbeda dengan bobot yang berbeda.

5. Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*).

Dalam sistem ini, suatu negara mengumumkan suatu kurs tertentu atas nama uangnya dan menjaga kurs ini dengan menyetujui untuk menjual atau membeli valas dalam jumlah tidak terbatas pada kurs tersebut. Kurs biasanya tetap atau diperbolehkan berfluktuasi dalam batas yang sangat sempit.

Sejak tahun 1970, Negara Indonesia telah menerapkan tiga system nilai tukar, yaitu (Octaviana Ana, 2007) :

1. Sistem kurs tetap (1970 - 1978)

Sesuai dengan Undang-Undang No.32 Tahun 1964, Indonesia menganut sistem nilai tukar kurs resmi Rp. 250/dolar Amerika sementara kurs uang lainnya dihitung berdasarkan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. Untuk menjaga

kestabilan nilai tukar pada tingkat yang ditetapkan, Bank Indonesia melakukan intervensi aktif di pasar valuta asing.

2. Sistem mengambang terkendali (1978 - Juli 1997)

Pada masa ini, nilai tukar rupiah didasarkan pada system sekeranjang mata uang (*basket of currencies*). Kebijakan ini diterapkan bersama dengan dilakukannya devaluasi rupiah pada tahun 1978. Dengan sistem ini, bank Indonesia menetapkan kurs indikasi (pembatas) dan membiarkan kurs bergerak di pasar dengan *spread* tertentu. Bank Indonesia hanya melakukan intervensi bila kurs bergejolak melebihi batas atas atau bawah dari spread.

3. Sistem kurs mengambang (14 Agustus 1997 - sekarang)

Sejak pertengahan Juli 1997, nilai tukar rupiah terhadap US dolar semakin melemah. Sehubungan dengan hal tersebut dan dalam rangka mengamankan cadangan devisa yang terus berkurang maka bank Indonesia memutuskan untuk menghapus rentang intervensi (sistem nilai tukar mengambang terkendali) dan mulai menganut sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) pada tanggal 14 Agustus 1997. Penghapusan rentang intervensi ini juga dimaksudkan untuk mengurangi kegiatan intervensi bank Indonesia terhadap rupiah dan memantapkan pelaksanaan kebijakan moneter dalam negeri.

2.2 Hubungan Antara Variabel –variabel Independen dengan Variabel Dependen

Variabel independen merupakan variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi variabel dependennya. Sedangkan variabel dependen merupakan

variabel tidak bebas yaitu variabel yang terikat / dipengaruhi oleh variabel independennya. Pada penelitian ini variabel independennya adalah inflasi, suku bunga kredit, tenaga kerja dan kurs Rp/US\$. Sedangkan variabel dependennya adalah investasi dalam negeri di Indonesia.

2.2.1 Hubungan antara suku bunga kredit terhadap investasi

Suku bunga yang dipakai dalam penelitian skripsi ini adalah suku bunga kredit. Hubungan tingkat suku bunga kredit dengan investasi adalah negatif.

Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi investasi. Fluktuasi tingkat suku bunga menjadi pertimbangan bagi investor. Apabila tingkat suku bunga lebih rendah dari yang diharapkan, maka seseorang akan memilih menginvestasikan uangnya daripada menyimpan uangnya di Bank ataupun meminjamkan uangnya kepada orang lain. Jika dana investasi diperoleh dari meminjam Bank atau pihak lain dengan tingkat bunga lebih rendah dari keuntungan yang akan diperoleh tersebut dapat digunakan untuk menutup tingkat bunga pinjaman (Eni Setyowati dan Siti Fatimah, 2007).

Makin tinggi tingkat bunga, maka keinginan untuk melakukan investasi semakin kecil. Alasannya seorang investor akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar dari tingkat bunga yang harus dia bayar untuk dana investasi tersebut yang merupakan ongkos untuk penggunaan dana atau *cost of capital*. Makin rendah tingkat bunga maka pengusaha akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga semakin kecil (Nopirin, 2000).

2.2.2 Hubungan antara inflasi terhadap investasi

Inflasi merupakan masalah serius yang sering dijumpai pada setiap negara. Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga yang terjadi secara terus menerus. Kenaikan harga ini tidak hanya terdapat pada satu, dua atau beberapa barang saja, namun diikuti oleh hampir seluruh barang yang ada di suatu negara.

Hubungan antara inflasi dengan investasi adalah negatif. Tingginya inflasi di suatu negara, mengakibatkan penawaran uang atau *money supply* meningkat, kemudian diikuti dengan tingginya suku bunga, dengan suku bunga yang cenderung tinggi maka investasi akan turun. Tingginya inflasi juga menyebabkan daya beli pada masyarakat menurun yang kemudian menyebabkan berkurangnya pengembalian atau keuntungan investasi, sehingga menurunkan minat investor untuk berinvestasi.

Seorang investor akan cenderung untuk melakukan investasi apabila tingkat inflasi di suatu negara adalah stabil. Hal ini dikarenakan dengan adanya kestabilan dalam tingkat inflasi, maka tingkat harga barang-barang secara umum tidak akan mengalami kenaikan dalam jumlah yang signifikan. Oleh karena itu, investor akan merasa lebih terjamin untuk berinvestasi pada saat tingkat inflasi di suatu negara cenderung stabil atau rendah. Dengan kata lain kenaikan inflasi akan menurunkan minat investor untuk melaksanakan investasi, sebaliknya jika inflasi turun maka investasi akan meningkat (Nopirin, 2000).

2.2.3 Hubungan antara tenaga kerja terhadap investasi

Tenaga kerja merupakan penduduk yang aktif secara ekonomi dan secara potensial dapat menghasilkan barang dan jasa, oleh karena itu tenaga kerja adalah salah satu faktor yang penting dalam berproduksi.

Adanya peningkatan jumlah tenaga kerja akan meningkatkan kapasitas produksi. Peningkatan kapasitas produksi tersebut nantinya akan meningkatkan pula investasi. Jadi hubungan tenaga kerja terhadap investasi adalah positif (Anshar Husnainy, 2008).

2.2.4 Hubungan antara nilai tukar (kurs) terhadap investasi

Nilai tukar atau kurs merupakan harga mata uang satu negara terhadap harga mata uang negara lain / harga sebuah mata uang dari sebuah negara yang diukur dan dinyatakan dengan mata uang lain.

Hubungan antara kurs domestik terhadap investasi dalam negeri adalah positif. Menguatnya/terapresiasinya nilai mata uang domestik (kurs domestik) terhadap mata uang asing dapat menambah kegairahan investasi di dalam negeri. Hal ini terjadi karena menguatnya kurs diikuti dengan tingginya nilai bahan baku dalam negeri, oleh karena itu para investor memilih untuk menanamkan modalnya di dalam negeri dengan ekspektasi para investor memperoleh keuntungan di masa mendatang.

Begitu pula sebaliknya, penurunan nilai tukar Rp/US \$ akan mengurangi investasi melalui dampak negatifnya atau yang dikenal dengan istilah *expenditure reducing effect*. Penurunan tingkat kurs Rp/US \$ akan menyebabkan rendahnya

nilai bahan baku dalam negeri, yang selanjutnya akan menurunkan permintaan dalam negeri. Penurunan permintaan ini akan mendorong pengusaha untuk mengurangi pengeluaran investasinya (Heri Sudarsono, 2003).

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, dimana penelitian ini mempunyai kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Alat Analisis	Kesimpulan
Heri Sudarsono (2003)	Investasi (Y), Pendapatan nasional (X_1), Suku bunga (X_2)	Shock Absorber Model (SAM)	<ul style="list-style-type: none"> - Suku bunga kurang terbukti mampu mempengaruhi tingkat investasi. - Investasi lebih banyak dipengaruhi oleh pendapatan nasional.

Tabel 2.1 (lanjutan)

<p>Dwi Lestari (2004)</p>	<p>Investasi (Y), Pendapatan nasional (X_1), Inflasi (X_2), Suku bunga (X_3)</p>	<p>Regresi berganda</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan nasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi dalam negeri - Suku bunga dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi dalam negeri
<p>Eni Setyowati dan Siti Fatimah (2007)</p>	<p>Investasi (Y), tenaga kerja (X_1), inflasi (X_2), PDRB (X_3), suku bunga (X_4)</p>	<p>EG - ECM</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel – variabel yang digunakan berko-integrasi dan bisa menjelaskan hubungan hubungan kausalitas dari variabel yang sedang di uji. - Hasil estimasi jangka panjang menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap investasi dalam negeri. - Hasil estimasi OLS

Tabel 2.1 (lanjutan)

			<p>dengan model koreksi kesalahan E-G menunjukkan variabel yang berpengaruh dan signifikan secara statistik dalam jangka pendek adalah investasi dalam negeri tahun sebelumnya mempunyai pengaruh negatif terhadap investasi dalam negeri</p>
<p>Dadang Firmansyah (2008)</p>	<p>PMDN (Y), PDB (X_1), tenaga kerja (X_2), infrastruktur (X_3).</p>	<p>Regresi berganda</p>	<ul style="list-style-type: none"> - PDB berpengaruh positif terhadap PMDN. - Tenaga kerja berpengaruh positif terhadap PMDN. - Infrastruktur tidak berpengaruh terhadap PMDN.
<p>Anshar Husnainy (2008)</p>	<p>INV (Investasi), TK (tenaga kerja), Eks (ekspor), INF (Inflasi),</p>	<p>Regresi berganda</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap

Tabel 2.1 (lanjutan)

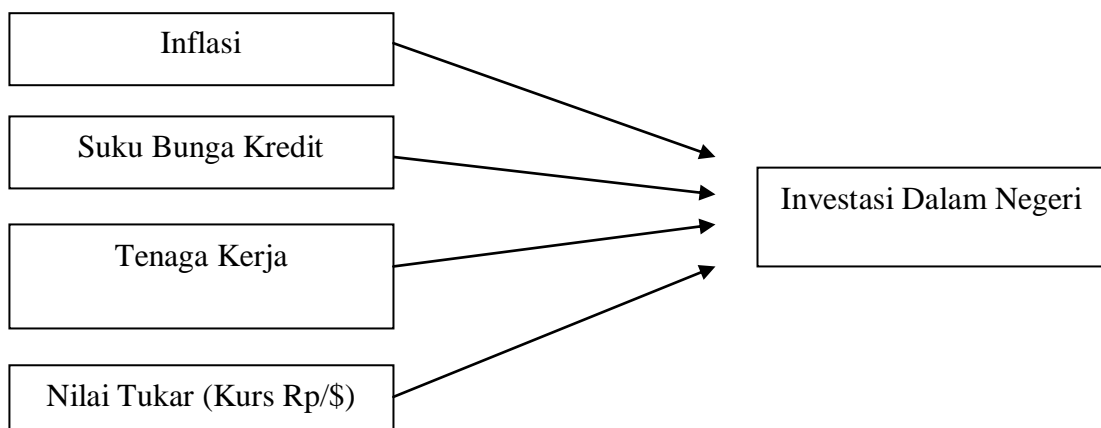
	DM (Dummy)		PMDN <ul style="list-style-type: none">- Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMDN- Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMDN- Dummy berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PMDN
--	------------	--	---

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Dari latar belakang masalah dan tinjauan pustaka yang diuraikan sebelumnya, maka kerangka pemikirannya adalah pengaruh inflasi, tingkat suku bunga kredit, pertumbuhan jumlah tenaga kerja dan kurs rupiah/ dollar terhadap investasi dalam negeri di Indonesia.

Gambar 2.4

Kerangka Pemikiran Teoritis



2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah penjelasan sementara yang harus diuji kebenarannya mengenai masalah yang diteliti, dimana hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih (J. Supranto, 2001).

Hipotesis merupakan suatu proporsi yang mungkin benar dan sering digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan atau pemecahan ataupun untuk dasar penelitian lebih lanjut. Anggapan atau asumsi dari suatu hipotesis juga merupakan data, akan tetapi kemungkinan bisa salah, maka apabila akan digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan harus diuji dahulu dengan menggunakan data hasil observasi (J. Supranto, 2001).

Dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis guna memberikan arah dan pedoman dalam melakukan penelitian. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Diduga inflasi berpengaruh negatif terhadap investasi dalam negeri di Indonesia.
2. Diduga suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap investasi dalam negeri di Indonesia.
3. Diduga tenaga kerja berpengaruh positif terhadap investasi dalam negeri di Indonesia.
4. Diduga nilai tukar (kurs Rp/US\$) berpengaruh positif terhadap investasi dalam negeri di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel independen adalah suatu variabel yang ada atau terjadi mendahului variabel dependen. Keberadaan variabel independen dalam penelitian kuantitatif merupakan variabel yang menjelaskan terjadinya fokus atau topik penelitian. Sementara itu, variabel dependen adalah variabel yang diakibatkan atau yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Investasi dalam negeri, sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah : suku bunga kredit, inflasi, tenaga kerja, dan kurs Rp/US\$.

Definisi operasional untuk masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Investasi

Investasi merupakan pengeluaran yang dilakukan penanam modal yang diharapkan akan memberikan keuntungan dimasa yang akan mendatang. Data Investasi Dalam Negeri yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai realisasi PMDN tahunan yang terdiri dari realisasi PMDN pada semua sektor perekonomian di Indonesia yang nilainya dinyatakan dalam milyar rupiah selama

periode 1988 - 2009. Data PMDN diperoleh dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM).

2. Inflasi

Secara umum inflasi dapat diartikan sebagai kecenderungan yang terus menerus terhadap kenaikan harga barang. Data tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tingkat inflasi tahunan di Indonesia yang dinyatakan dalam satuan persen selama periode 1988 - 2009. Data inflasi diperoleh dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia terbitan Bank Indonesia.

3. Suku Bunga Kredit

Suku bunga kredit investasi adalah suku bunga kredit jangka menengah atau panjang yang digunakan untuk keperluan rehabilitasi, modernisasi, ekspansi, dan pendirian proyek-proyek baru. Data tingkat suku bunga kredit yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata tingkat bunga kredit investasi rupiah tahunan pada bank umum di Indonesia yang dinyatakan dalam satuan persen selama periode 1988 - 2009. Data tingkat suku bunga kredit investasi tersebut diperoleh dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia terbitan Bank Indonesia.

4. Tenaga Kerja

Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Tenaga kerja adalah sebagian dari keseluruhan penduduk yang secara potensial dapat menghasilkan barang dan jasa. Dengan kata lain, tenaga kerja adalah faktor yang

sangat penting berproduksi. Data tenaga kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah dilihat dari data tenaga kerja tahunan di Indonesia yang dinyatakan dalam jiwa selama periode 1988 - 2009. Data tenaga kerja ini diperoleh dari Statistik Indonesia terbitan Badan Pusat Statistik.

5. Nilai tukar (kurs)

Nilai tukar atau kurs merupakan harga mata uang satu negara terhadap harga mata uang negara lain / harga sebuah mata uang dari sebuah negara yang diukur dan dinyatakan dengan mata uang lain. Nilai tukar yang digunakan adalah kurs rupiah terhadap dollar selama periode 1988 – 2009 yang dinyatakan dalam rupiah. Data nilai tukar (kurs) diperoleh dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia terbitan Bank Indonesia.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, seperti mengutip dari buku-buku, literatur, bacaan ilmiah, dan sebagainya yang mempunyai relevansi dengan tema penelitian (Sutrisno Hadi, 2000). Data sekunder ini berbentuk data runtut waktu (*time series*) dengan rentan waktu 22 tahun. Data yang dipilih adalah data pada kurun waktu tahun 1988 sampai 2009. Pemilihan tahun awal penelitian pada tahun 1988 disebabkan karena terbatasnya ketersediaan data investasi dalam negeri di dinas terkait, sedangkan pada tahun 2009 merupakan data terbaru pada

saat proses penelitian. Meski demikian diharapkan data tersebut tetap mampu mewakili gambaran investasi dalam negeri di Indonesia.

3.3 Metode Analisis

Secara umum analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan satu variabel terikat (*dependen*) dengan satu atau lebih variabel variabel bebas (*independen*), dengan tujuan untuk mengestimasi dan memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel terikat (*dependen*) berdasarkan nilai variabel bebas (*independen*) yang diketahui. Pusat perhatian adalah pada upaya menjelaskan dan mengevaluasi hubungan antara suatu variabel dengan satu atau lebih variabel independen (Damodar Gujarati, 1997).

Untuk menganalisis data-data yang telah dikumpulkan maka akan digunakan model ekonometrika. Model ekonometrika yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi majemuk dengan lima variabel kuantitatif, yang diselesaikan dengan bantuan program SPSS 12. Penggunaan model ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana inflasi, tingkat suku bunga kredit, tenaga kerja, dan kurs Rp/US\$ mempengaruhi investasi dalam negeri di Indonesia. Pengujian statistik yang dilakukan selanjutnya adalah sebagai berikut :

3.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk menguji model investasi, adapun persamaannya sebagai berikut :

$$INV = f (INF, SBK, TK, KURS)$$

Keterangan :

- INV = Nilai investasi dalam negeri dalam satu tahun dengan satuan milyar rupiah
- INF = Tingkat inflasi yang dinyatakan dalam persen pertahun
- SBK = Suku bunga kredit bank umum jangka waktu 12 bulan dalam persen
- TK = Tenaga kerja yang dinyatakan dalam jiwa
- KURS = Kurs Rupiah terhadap dollar yang dinyatakan dalam rupiah

3.3.2 Metode Kuadrat Terkecil Biasa (*OLS*)

Teknik estimasi variabel dependen yang melandasi analisis regresi disebut metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Squares*).

Model data runtut waktu (*time series*) berusaha untuk memprediksi masa depan dengan menggunakan data historis. Model ini membuat asumsi bahwa apa yang terjadi di masa depan merupakan fungsi dari apa yang terjadi di masa lalu. Dengan kata lain, model data runtut waktu (*time series*) mencoba melihat apa yang terjadi pada suatu kurun waktu tertentu dan menggunakan data runtut waktu masa lalu untuk memprediksi suatu kejadian di masa depan (Mudrajad Kuncoro, 2000).

Inti metode *OLS* adalah mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis

tersebut. Tujuan utama regresi adalah mengestimasi fungsi regresi populasi (FRP) berdasarkan fungsi regresi sampel.

$$E(Y/X_i) = b_0 + b_1 X_i \dots \dots \dots (3.1)$$

Karena populasi sering tidak dapat diperoleh secara langsung, maka digunakan fungsi regresi sampel (FRS), sehingga persamaan (3.1) menjadi sebagai berikut (Mudrajad Kuncoro, 2000) :

$$\hat{Y}_i = b_0 + b_1 X_{i1} + b_2 X_{i2} + \dots + b_k X_{ik} \dots \dots \dots (3.2)$$

Dimana \hat{Y}_i dibaca “Y topi” atau “Y yang diestimasi”, karena $\hat{Y}_i =$ penduga $E(Y_i / X_i)$. Metode *OLS* bertujuan untuk meminimalkan jumlah kuadrat kesalahan ($SSE = \text{Sum of Squares Error}$).

$$SSE = \sum (Y_i - \hat{Y}_i)^2 \dots \dots \dots (3.3)$$

3.3.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat - syarat lolos dari asumsi klasik. Syarat-syarat tersebut harus terdistribusi secara normal, tidak mengandung multikolinearitas, autokorelasi, dan heterokedasitas.

Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolearitas, uji normalitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedisitas sebelum melakukan pengujian hipotesis. Berikut ini penjelasan uji asumsi klasik yang akan digunakan.

3.3.3.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas dalam pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model Regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel yang kecil (Imam Ghazali, 2007).

Ada dua cara untuk menguji apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian hanya dengan melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat distribusi normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Untuk mendeteksi normalitas data dapat juga dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Apabila probabilitas signifikansi nilai K-S jauh diatas 0,10 maka data tersebut terdistribusi secara normal (Imam Ghazali, 2007).

3.3.3.2 Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui adanya hubungan linear yang sempurna diantara beberapa atau semua variabel independen dari model regresi (Damodar Gujarati, 1997). Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan matrik korelasi. Berdasarkan penggunaan uji multikolinearitas dengan matrik korelasi, apabila nilai matrik korelasi antar variabel bebas kurang dari 0,90 artinya bahwa semua variabel bebas tidak terkena multikolinearitas sehingga tidak membahayakan interpretasi hasil analisis regresi (Imam Ghozali, 2007).

3.3.3.3 Heteroskedastisitas

Uji heteroskedasitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka dinamakan homoskedasitas dan jika berbeda disebut heteroskedasitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedasitas atau tidak terjadi heteroskedasitas.

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya suatu heteroskedasitas yaitu dengan melihat grafik Plot uji heteroskedasitas. Deteksi ada tidaknya heteroskedasitas dapat dilakukan dengan melihat titik yang menyebar pada sumbu Y. Apabila titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedasitas.

3.3.3.4 Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi ini muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual sehingga muncul untuk data runtut waktu tetapi menggunakan data silang waktu (*crosssection*) dan kemungkinan kecil terjadi autokorelasi, namun akan tetap dilakukan uji autokorelasi untuk lebih meyakinkan (Imam Ghozali, 2007).

Pada penelitian ini menggunakan uji *Run test* untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi atau ada tidaknya autokorelasi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Apabila probabilitas signifikansi nilai *run test* berada jauh diatas 0,10, maka dapat disimpulkan bahwa residual random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual (Imam Ghozali, 2007).

3.3.4 Pengujian Statistik

3.3.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat

terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Imam Ghozali, 2007)

Suatu model mempunyai kebaikan dan kelemahan jika diterapkan dalam masalah yang berbeda. Untuk mengukur kebaikan suatu model (*goodness of fit*) digunakan koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi (R^2) merupakan angka yang memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel tak bebas (Y) yang dijelaskan oleh variabel bebas (X) (Damodar Gujarati, 1997) :

$$R^2 = \frac{\sum(\hat{Y}_i - \bar{Y})^2}{\sum(Y_i - \bar{Y})^2} \dots\dots\dots(3.4)$$

3.3.4.2 Uji Koefisien Regresi Secara Keseluruhan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan menggunakan *Level of significance* 10 persen, dengan rumus sebagai berikut (J Supranto, 2001) :

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - k)} \dots\dots\dots(3.5)$$

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Bahwa untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan bahwa apabila nilai nilai F lebih besar daripada 4 maka hipotesis awal dapat ditolak pada derajat kepercayaan 10%.

Dengan kata lain, hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen dapat diterima (Imam Ghazali, 2007).

3.3.4.3 Uji Koefisien Regresi Secara Individual (Uji t)

Uji parsial yang digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t-test ini pada dasarnya untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t-test digunakan untuk menemukan pengaruh yang paling dominan antara masing-masing variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen dengan tingkat signifikansi 10 % (Imam Ghazali, 2007). dengan rumus sebagai berikut :

$$t \text{ hitung} = \frac{b_j}{se(b_j)} \dots\dots\dots(3.6)$$

dimana :

b_j = koefisien regresi

$se(b_j)$ = standar error koefisien regresi

Uji t ini dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Apabila t hitung > t tabel, maka hipotesis alternatif diterima yang menyatakan bahwa variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya apabila t hitung < t tabel maka variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen.

3.4 Penentuan Taraf Nyata

Bahwa untuk pemilihan taraf nyata pada suatu penelitian ada tiga pilihan yaitu taraf nyata 1%, 5%, dan 10 %. Semakin kecil taraf nyata yang dipilih maka semakin besar pula tingkat kepercayaan yang terdapat dalam suatu model penelitian. Peningkatan nilai taraf nyata dilakukan untuk memperlebar toleransi dalam suatu model penelitian. Batas toleransi dalam model suatu penelitian adalah 10% (Damodat Gujarati, 1997). Dalam penelitian ini menggunakan taraf nyata sebesar 10%.